

## LAMPIRAN



Wawancara dengan Pimpinan Redaktur surat kabar Harian Jogja Anton Wahyu Prihartono.



Foto Wawancara dengan redaktur Pergelaran, Anik Sulistyawati

**Wawancara Anton Wahyu Prihartono**  
(Pimpinan Redaktur surat kabar Harian Jogja)  
Rabu – 02 Mei 2018

Pak Anton : A  
Pak Budi : B

A: Matursuwun Mas Budi, Nama saya Anton Wahyu Trihartono, sehari hari sebagai pemimpin redaksi atau penanggung jawab e surat kabar Harian Jogja, e saya sudah 3 tahun menjadi Pemimpin Redaksi di Harian Jogja sebelumnya pernah juga menjadi e wakil pemimpin redaksi Harian Jogja ini pada 2013-2014, dan sebelumnya saya juga tercatat sebagai wartawan di Harian Solo Post karena ini masih satu group, satu induk. Kami, saya ditugaskan disini, ditempatkan disini, dan mungkin sewaktu waktu bisa saja saya ditarik lagi ke Solo Post. Dan itu sedikit perkenalan kami, e selaku pribadi

B: Berarti Harjo itu apanya pa ? dia apa namanya itu ?

A: Jadi

B: ada Solopost ada Harjo gitu ?

A: Jadi gini, ee

B: Istilahnya apa ?

A: Kami punya Holding Media

B: Hmmm

A: Namanya Bisnis Indonesia Group

B: Hmmm

A: Bisnis Indonesia Group ini memiliki unit usaha media cetak kemudian online, media online kemudian radio juga, nah Bisnis Indonesia ini adalah koran ekonomi yang ada di Jakarta, koran ekonomi ya , kemudian memiliki surat kabar di Solo namanya Solo Post, di Solo juga ada unit usaha seperti Solopost FM, kemudian Solopost.com kemudian percetakan Solo Aksara Grafika Utama, percetakan ya,

B: Hmmm

A: Kemudian Juga ada berusaha mau merintis Solo Post TV.

B: Ooh

A: Kemudian, Harian Jogja, Di Jogja ini ada Harian Jogja cetak, juga ada HarianJogja.com kemudian ada Starjogja tadi radionya, jadi ini beberapa unit usaha dibawah bendera Bisnis Indonesia Group, Holdingnya Bisnis Indonesia.

B: Ok, terus e berarti dalam e, apa namanya kalo dalam struktur kebijakan redaksional ini apakah Harjo itu apa yo ? e misalnya kaya strategi, Strategi strategi redaksional atau apapun itu

A: Iya

B: dari pusat ?

A: Enggak, jadi kebijakan redaksional itu murni berada di tanggung jawab pemimpin redaksi, atau PIMRED, kareda disitu sebagai penanggung jawab, kami memiliki, e walaupun secara konten mungkin kami bisa bertukar, misalnya saya membutuhkan informasi tentang eee nilai rupiah yang saat ini terus meeee melemah, nilainya 14 ribu misalnya, kami tinggal ngambil aja konten – konten yang ada di Jakarta, dihasilkan oleh teman teman Jakarta

B: Hmmm

A: Naah Dari Bisnis Indonesia, begitu juga ada kejadian yang ada di Solo, Oh misalnya ada kecelakaan eee dengan menewaskan banyak orang di daerah tawangmangu, kami tinggal meminta berita – berita yang ada di solo, sebaliknya, temen temen Solo maupun Jakarta ketika Oh butuh demo yang bentrok buruh di depan UIN, mereka tinggal ngambil aja saos yang kita miliki, jadi inilah kolaborasi sinergi atau mungkin konvergensi diantara group ini, nah jadi tidak, secara, secara eee eee keredaksionalan, penanggung jawab berada di tangan PEMRED, kemudian masing masing PEMRED ini juga punya kebijakan-kebijakan sendiri sendiri, saya tidak mungkin bisa campur tangan dengan Solo, ataupun Jakarta tidak bisa campur tangan dengan kami, ataupun solo seperti itu tidak bisa mencampuri kami, walaupun kadang kadang kami selalu duduk bersama, bertemu untuk membicarakan hal hal yang berkaitan dengan keredaksian.

B: Hmmm,

A: Naah, jadi, tapi untuk kebijakan redaksi, semuanya murni masing – masing koran .

B: Hmmm, Masing masing koran

A: Iya, bahwa Harian Jogja kebijakan redaksionalnya ya Harian Jogja, berada di tanggung Jawab, eee Pemimpin Redaksi yang memegang dibawahnya ada redaktur pelaksana,

B: Bisa Beda gak

A: Maksudnya ?

B: Karakter hmm

A: Karakter pemberitaannya mungkin bisa jadi, eee berbeda, bisa jadi, ya walaupun mungkin kadang-kadang, ini untuk beberapa konten, ini kami memanfaatkan yang ada di group. Bisa jadi misalnya untuk kasus film.

B: Hmmm

A: Tentang Syuting film Sultan Agung yang kemaren di

B: Jogja

A: Di Jogja atau di Godean itu, naa karena ini melibatkan dua daerah antara Jogja-Solo juga kan ?

B: Hmm

A: Solo butuh, eh aku butuh fil, eee kayaknya saya juga butuh konten itu, naa temen temen solo tinggal ngambil aja, tapi tetap melalui proses editing, tinggal aja ambil fotonya kemudian kontennya dan materi beritanya naaah, begitu juga kami juga tinggal ngambil aja. Oh misalnya di Solo itu ada syuting misalnya eee film yang cukup heboh misalnya, kami juga tinggal ngambil aja, kami tidak punya hak untuk, eh ini beritamu ee tolong di muat dong, enggak. Kecuali mungkin kasus tertentu yang mungkin mengharuskan kami kerjasama, Oh misalnya ini berita, beritaaaa, ini berita dalam rangka untuk kegiatan, eee kegiatan kantor misalnya group, bisa dong tolong dibantu dimuat ini acaranya Jogja dimuat di Solo, sebaliknya seperti itu, tapi untuk kasus hampir eeee, semua pemberitaan itu murni eee inisiatif dari masing masing koran, you mau pake silahkan, enggak juga silahkan, atau mungkin sebaliknya, redaktur atau pemimpin redaktur atau redaktur pelaksana Solo, bisa meminta bantuan liputan ke teman teman Harjo, atau sebaliknya, saya atau redaktur pelaksana Harian Jogja bisa meminta bantuan liputan ke teman teman Solo, nggak mungkin saya. Mungkin saya tidak perlu mengirimkan orang ke Solo, Solo juga ga mungkin mengirimkan orang ke Jogja untuk sekedar meliput proses syuting film di Godean itu,

B: Hmm

A: naaaa, tinggal chat, eh tolong dong kami di bantu ini, kayaknya menarik itu eeee bisa di bantu liputan dong, kami akan bantu buat eee membantu liputan,

B: Ok, Nek kira-kira faktor-faktor pembeda dalam redaksional itu apa? Walaupun ini sama sama satu group? Bisnis Indonesia Group gitu ya ? apakah karena eee apakah faktor kedaerahan itu juga membuat?

A: Itu salah satunya, jadi begini mas Budi, eee gak mungkin saya harus mee ketika menurunkan berita, saya gak mungkin menurunkan berita yang rasanya solo banget, sebaliknya solo, gak mungkin menurunkan berita yang tastanya jogja banget, artinya kami harus menyesuaikan audience kami, bahwa pembaca kami harus orang jogja, maka mau tidak mau kami harus mengemasnya, menyampaikan pesan ini sesuai dengan cita rasa yang dibutuhkan warga jogja, begitu juga Jakarta, kami nggak mungkin mengambil berita berita yang sangat sangat teknis sesuai dengan standar yang ada di Bisnis Indonesia, kami mengambil berita ekonomi bisnis yang ada di Bisnis tapi mungkin tentu saja dengan, eee bahasa yang mungkin bisa dipahami oleh temen temen atau pembaca warga jogja, kalo kami plek ngambil disini, saya yakin itu tidak akan mengena karena pemberitaan yang dipilih sudah sangat murni sekali, sangat teknis, tapi kalo berita kebijakan misalnya, Oh, eee subsidi listrik kami masih bisa, jadi kami berhak memilih mengambil berita berita yang mungkin sesuai

dengan cita rasa jogja, sesuai dengan kedekatan orang-orang Jogja. Oh, berita ini kami menganggap signifikan dan penting bagi pembaca kami, maka kami ambil, berita yang ada Di Solo, kami mengangkat ini cukup bagus untuk pembaca kami Di Jogja, penting akan kami ambil, Oh, ini berita ini cukup dekat dengan pembaca kami yang ada Di Jogja, kejadiannya Di Solo. Misalnya, ada kecelakaan warga Jogja yang terjadi misalnya Di Wonogiri, kami akan ambil untuk kami sajikan untuk pembaca kami Di Jogja,

B: Artinya, kalau sebagai PEMRED itu juga harus bisa membaca target audience?

A: Ya, Saya piker bukan PEMRED saja. Naaa, kalo semua harus PEMRED saja, energi saya akan habis, artinya ini hal yang mendasar seperti ini, harus dimiliki oleh para redaktur. Para Redaktur inilah nanti yang akan mengisi halaman dia, halaman yang menjadi tanggung jawab dia, Oh misalnya redaktur A dia memiliki tanggung jawab 2 halaman, dikerjakan, mengerjakan 2 halaman. Otomatis dia memiliki kewenangan penuh untuk mengelola halaman itu. Dia harus bertanggung jawab terhadap 2 halaman itu, apapun yang di isi. Nah, makanya jangan sampai, hanya sekedar isi, artinya dibutuhkan persepsi yang sama antara PIMRED, REDPEL dan Redaktur bagaimana berita yang disajikan itu harus sesuai dengan keinginan pembaca. Oh, misalnya di Solo ada kecelakaan tapi warga Sleman, 5 meninggal, Nah, saya piker ini cukup dekat dengan audiens kita yang ada di Jogja, ambil saja. Jangan hanya sekedar mengisi halaman. Menambal halaman, atau menutup halaman. Nah, kemampuan inilah yang harus dimiliki oleh para redaktur tidak hanya PIMRED, saya tidak mungkin mengecek satu per satu halaman. Saya cuman mengecek paling enggak kalo selo saja, setiap halaman kan pasti di tempelkan, saya bisa mengecek. tapi saya tidak selalu setiap malam mengecek seperti itu, saya mengeceknya halaman 1 saja. Oh, halaman satu perlu penambahan ini, atau desainnya kurang begitu anu, atau infografisnya kurang bagus, saya memberikan masukan masukan seperti itu. Nah, kalo sampai saya masuk pada teknis yang di halaman dalam, mungkin energy saya akan habis. Karena itu kewenangan dibawah saya yaitu REDPEL. Dia akan memantau setiap halaman yang dikerjakan teman teman Redaktur. Dia akan melihat oh ini fontnya kurang besar, atau fotonya terlalu besar atau kekecilan. Itu kewenangan teknis untuk halaman halaman dalam lebih banyak ke REDPEL. Saya juga bisa melihat sewaktu waktu pas lewat. Tapi saya selalu memeriksa halaman 1. Jadi untuk kemampuan untuk membaca target audiens bukan hanya untuk PIMRED tapi Redaktur harus memiliki sense dan visi yang sama bahwa berita yang kita tampilkan ini bagaimana caranya juga dibutuhkan oleh pembaca kita. Kita harus menerka nerka kebutuhan pembaca, inilah yang kita capai.

B: Ok, Sebenarnya sudah banyak disinggung tadi masalah proses bagaimana kolaborasi bagaimana dibawahnya ada redaktur dan sebagainya, mungkin untuk bisa lebih jelasnya eee, pertanyaannya lebih ke bagaimana proses sebuah berita itu eee, di produksi?

A : Ok mas, nanti secara garis besar saya jelaskan, nanti secara teknisnya akan saya email. Jadi eee disini ada Reporter, reporter akan mengirimkan berita, dia akan mengirimkan ke newsroom, redaktur jogja punya anak buah 2 orang, jadi redaktur ini akan selalu mengerahkan anak buahnya (komunikasi 2 arah) dia bisa mengusulkan kepada redaktur. Disini ada banyak redaktur, juga ada banyak redaktur, saya

contohkan aja redaktur kota Jogja. redaktur jogja punya 1 – 3 anak buah, mereka akan selalu berkomunikasi dan berkordinasi, redaktur ini bisa memerintahkan para anak buahnya untuk meliput sebuah berita. Misal meliput berita demo UIN, silahkan wawancara Sultan dan apa tanggapannya. Itu salah satu contoh inisiatif dari Redaktur. Nah si wartawan mengusulkan untuk wawancara juga pada tokoh masyarakat jogja, jadi terjadi komunikasi 2 arah. Tidak melulu redaktur menyuruh harus melakukan apa yang harus dikerjakan. Tapi kadang kala reporter memberi usulan kepada redaktur. Jadi itu murni gagasan tim dari redaktur tersebut. Jika berita tersebut sudah jadi, berita tadi akan dikirim ke newsroom. Newsroom ini sebenarnya tempat masuknya berita dari seluruh wartawan Bisnis Indonesia Group. Jadi temen temen redaktur tinggal mengakses ke newsroom untuk mencari berita apa yang ingin diturunkan di masing masing media entah Bisnis Indonesia Jakarta, atau Solopost dan juga Harian Jogja. untuk mengefektifkan proses kerja.

B: bentuk newsroom itu seperti apa ?

A: Bentuknya itu seperti komputer besar

B: Database gitu pa ?

A: Ya, database, semua redaktur Bisnis Indonesia Group bisa masuk ke newsroom. Kemudian masuk di newsroom Harjo mengambil berita berita di newsroom yang dihasilkan oleh reporter kita. Baik redaktur cetak maupun redaktur online. Semua mengambil di newsroom. Kalo online langsung dinaikan. Untuk berita di media cetak harus di edit terlebih dahulu. Baru kemudian di lay out kemudian proses PDF lalu dicetak. Titik krusialnya ada di bagaimana caranya cetak dan online ini beritanya jangan cuma sekedar sama. Disinilah kemampuan redaktur kita ini harus bisa memberikan sesuatu yang lebih terhadap konten konten untuk cetak. Dia bisa melengkapi dengan infografis, ataupun data tambahan. Sehingga ini menjadi warna yang berbeda dari cetak. Atau mungkin kontennya bisa lebih maju dibandingkan online, lebih lengkap, lebih mendalam, lebih konprehensif ya. Tantangannya itu dalam cetak. Tapi prinsipnya sama.

B: Jadi, semua itu hampir sama sepertinya (menunjuk bagan yang digambarkan oleh pa anton)

A: nanti akan saya kirimkan bagannya

B: siap, berarti total ada berapa pak untuk yang cetak ?

A: kalo di harjo cetaknya ada 8 redaktur untuk menggarap mungkin 18 halaman + edisi mingguan, ada 2 sesi yaitu sesi satu ada sesi 2 . sesi Harian Jogja dan sesi Jogja Politan. Jogja Politan ini adalah sesi yang harus didahulukan dari sesi Harian Jogja sesi Jogja Politan harus selesai jam 9 malam, tapi sesi Harian Jogja harus selesai jam 12 malam juga gapapa. Soalnya harus kita kirim ke Solo, nyetaknya disana dan per sesi. Sesi Jogja politan dulu lalu sesi Harian Jogja. jam 1 harus sudah cetak, jadi jam setengah 3 korannya sudah sampai sini. Proses persiapan cetak dari jam 12 baru naik cetak. Plat bisa dipasang itu jam 1 kurang seperempat. Nyetak waktunya kira kira 45 menit sampai 1 jam untuk 23 ribuan.

B: untuk rata rata oplah berapa pak,

A: rata rata oplahnya sekitar 22-23 ribu. Kalo ada isu bagus maka oplahnya naik. Untuk minggu paling 20 ribu.

B: menyangkut sesi 1 dan 2. Gimana pembagian redaktornya ?

A: Dulu kita menerapkan redaktur mengerjakan 2 halaman, dia mengerjakan 1 halaman sesi 1, 1 halaman sesi 2. Kenapa seperti itu ? karena biar waktunya agak longgar, dia tidak membayangkan bagaimana kalo dikasih sesi 2 semua ? pasti waktunya akan sempit. Sekarang kami sudah mulai menerapkan, kami tidak memandang sesi 1 sesi 2 untuk para redaktur, sekarang redaktur dikasih tugas redaktur A itu mengerjakan sesi 1 sesi 1 semua, redaktur B sesi 2 semua.

B: Apakah disesuaikan dengan rubrik rubriknya ?

A: Oh ya, masing masing redaktur itu diberi tanggung jawab untuk mengelola masing masing rubrik. Misalnya redaktur tanggung jawab rubrik sleman dan bantul. Rata rata redaktur mengambil 2 halaman,

B: terus, kalo khusus yang agak infotainment

A: ok, kalo infotainment kayaknya agak unik. Kami salah satu group Bisnis Indonesia. Kebetulan, ini dalam rangka untuk mengerjakan sesuatu yang lebih efektif. Kebetulan solopost memiliki halaman yang lebih variatif, halaman olahraga dia bagus, halaman olahraga internasional 2 halaman, halaman lokal 1 halaman. Kemudian internasional dan pergeleran, sekarang gini, ngapain kita 1 group saya harus menempatkan orang untuk mengerjakan 2 halaman internasional, lokal atau pergeleran? Untuk mengerjakan semua itu perlu 8 personil, high cost kan ? reporter, redaktur dan tim design. Saya cukup mengambil berita yang ada di newsroom. Berita nya sama yg ada di reuters, ini kami samakan beritanya dengan solo, kontennya sama . template sama. Mereka punya saos ya kita pake aja. Bahkan ada satu saos kami yang dipakai tim Solo.

Dalam rangka untuk lebih efektif.

B: tapi bahasanya mungkin disesuaikan ?

A: mungkin akan kita sesuaikan dengan kondisi jogja, dari layoutnya dengan gaya Jogja, secara substansi 90% hampir sama. Ketika ada kebutuhan informasi di jogja, oh misalnya ada konser godbless disini, dan teman teman kami meliput, berita kami sama, sesuai dengan kebutuhan masing masing koran group kami.

B: tidak menutup kemungkinan dari solo ?

A: kecil kemungkinan karena kami mendapatkannya dari solo kecuali misalnya begini, dia memandang ada suatu berita bagus yang perlu di pasang di halaman pergeleran, nah jangan sampai berita itu juga tampil di halaman yang lain,

B: berarti memang tidak rubrik tentang infotainment khusus pergeleran itu pak ? gabung semua tentang film theater musik ?

A: ya, sebenarnya lebih, tapi kadang kadang kami eeee mengubahnya dengan berita berita yang lokal yang kami tamping, terkadang tidak harus di halaman pergelaran itu, kadang missal kejadian di bantul, yaudah kami pasang di halaman rubrik bantul. Sesuai kebutuhan redaktur. Semua wartawan kemampuannya hanya menampung 5 berita, itu juga minta ganjel iklan di halamannya, nah. Sama sama dimuat mending di halaman bantul aja,

B: bisa fleksibel gitu ya ? tidak harus yang bersifat seni itu masuk di pergelaran.

A: sebenarnya bisa di mana saja, namun pergelaran itu ibaratnya rumah untuk mewedahi berita tentang seni, hiburan atau mungkin eee selebriti

B: tapi pak, rubriknya itu yang bikin disolo ya pak ?

A: justru di Solo, tapi bisa jadi kami mengubah atau menambahkan beritanya, kan kami punya kewenangan itu, yang penting sesuai dengan kebutuhan kami.

B: jadi kebutuhan itu juga faktor keputusan untuk dimuat atau tidaknya berita itu ?

A: itu biasanya gini, pasti aka nada standar standar tadi, oh, misalnya ada artis dari luar negri yang ke Jogja, misalnya si X, temen kami meliput da nada halaman 1, ok redaktur pergelaran maunya masuk di pergelaran saja, nanti redaktur yang piket akan memasang berita itu di pergelaran. Setidaknya ada redaktur pelaksana melihat berita ini cukup bagus dan perlu di pasang di Harian Jogja, dipasangnya dimana ? karena tidak bisa dihalaman lain, maka solusinya di halaman pergelaran tadi. Kondisional aja.

B: ini ada arsip dari Jogja library.

A: arsip semua hari minggu ?

B: iya pak, kenapa alasan hari minggu jadi berita film ?

A: jadi prinsipnya begini mas Budi, bahwa kita bicara tentang filosofi sebuah koran, bahwa koran itu sebenarnya memiliki 4 fungsi, kalo kita mengacu pada undang undang pers 40 tahun 99 tentang pers. Ada fungsi edukasi, informatif, hiburan dan fungsi kontrol sosial, itu kalau tidak salah ada di pasal 3 undang undang pers nomor 40. Pers itu menjalankan fungsi tersebut. Nah dari sini kita menjalankan peran sebagai media hiburan. Maka dari itu, tidak semua konten yang ada di Harian Jogja ini tentang kritik kritik saja. Berita tentang straight news saja, makanya ada halaman pergelaran sebagai fungsi entertain, media sebagai fungsi hiburan. Kemudian kenapa hari minggu ? tipikal hari minggu ini kan karakter pembaca minggu secara psikologis membutuhkan sesuatu yang lebih ringan ringan saja, lebih leisure lah, santai, makanya di hari minggu banyak halaman kita mungkin hampir 70% berita tentang yang santai, 30%nya straight news. Halaman 1,2,3 gitu sisanya halaman olahraga 2 halaman, dan berita berita yang mungkin ada tips griya, dan itulah rubrik rubrik yang kita sajikan pada hari minggu. Tapi kalo hari biasa senin – sabtu lebih banyak pada berita straight news dan berita harian. Walaupun didalamnya juga ada berita yang santai, olahraga tapi tidak sebanyak hari minggu.



B: kalo film itu hiburan ?

A: sebenarnya begini mas, jadi suka atau tidak suka, pembaca kita tidak mungkin kita cekoki dengan berita hard news, kadang kadang kita kasih berita yang agak menyegarkan. Tidak semua kita kasih berita straight news, makanya kita hadirkan berita yang mungkin bisa menjadi penurun tensi, penurun ketegangan.

Dan itu porsinya di pergelaran. Kedua porsinya di olahraga. Walaupun sebenarnya kontennya tidak semuanya kita tempatkan di halaman pergelaran. Ini cuma persoalan tekhnis saja. Materinya kondisional. Jangan dikira semua berita tentang seni itu harus masuk di halaman pergelaran, itu enggak. Sesuai dengan kebutuhan redaktur.

B: kalo untuk konten konten edukasi seperti apa ?

A: jadi begini mas Budi, kami membawa spirit, kalo koran itu rasa – rasanya tidak hanya sebatas cuman menyampaikan kritik sosial. Saya piker masyarakat sudah sangat bosan dengan kritik, boleh kritik tapi porsi yang lain juga harus dikasih, misalnya harus sebagai media yang informatif, kedua media yang edukatif, ketiga media yang inspiratif, saya piker ketiga hal ini harus menjadi semacam eee, filosofi pemberitaan Harian Jogja, bahwa ketika menurunkan berita, itu harus mencerminkan ketiga filosofi ini, atau mungkin ke empat ada unsur kritik sosial, jangan semuanya kritik deh, tapi kadang kadang pembaca membutuhkan sesuatu yang nganyelke misalnya, sekarang bagaimana seorang anak disiram oli. Kita ulas sisi sisi yang lain. Kami selalu membawa spirit bagaimana koran ini harus memberikan sesuatu yang edukatif dan inspiratif. Untuk menularkan hal hal inspiratif tadi kepada orang lain. Misalnya ada berita tentang anak muda atau mahasiswa yang berprestasi kita bakal beritakan itu, ketimbang mereka nongkrong ga jelas. Ini yang kami gali dan kami sajikan kepada masyarakat. Ataupun ada sesuatu inspirasi yang lain, misalkan ada warga gunung kidul yang dipelosok sana, dia tinggal di pinggir hutan tapi dia melestarikan hutan, dia harus berjalan sehari misalnya 4 atau 5 kilo untuk memeriksa hutan, atau juga ia merawat pohon gayam yang misalnya bisa menjaga sumber air. Inilah hal hal inspiratif yang selalu kami sajikan kepada pembaca selain hal hal edukatif.

B: artinya kan kalo kita melihat jadi semacam eee, kaya rapotnya teman teman atau seniman di jogja ini ga ada liputan yang sifatnya edukatif dan inspiratif tadi apakah memang jarang atau tidak begitu digubris media?

A: mungkin bisa jadi seperti ini mas Budi, bahwa wartawan dan jurnalis itu bukan segala galanya, ia pasti juga memiliki keterbatasan informasi, nah bisa jadi kalangan teman teman media tidak tau, atau yang bersangkutan tidak mengkomunikasikannya dengan wartawan, ini sudah terlalu sibuk dengan agenda agenda liputan nah satu sisi dia menganggap ini menarik, tetapi dia tidak mengkomunikasikan kepada teman teman media. Nah, walaupun seandainya ini dikomunikasikan kepada media, ia akan tertarik melakukan liputan, tapi mungkin karena keterbatasan eee waktu, akhirnya terlewatkan. Seperti setengah tahun yang lalu ada mahasiswa yang membuat film yang ikut di ajang internasional, kita tidak melihat konten mereka, tetapi ada sisi inspiratif dari kejadian tersebut dan kami liput. Kadang kadang kita punya satu rubrik namanya The Young, setiap hari apa saya lupa, The Young itu punya beberapa konten

salah satunya review film. Inilah film film yang dalam waktu dekat bisa menjadi referensi untuk di tonton. Kalo itu di hari minggu mas budi.

B: mungkin kita terjebak di Pergelaran ya ?

A: kalo itu untuk edisi minggu mas, kita kan punya pergelaran edisi harian juga. Tapi kadang kadang tidak semuanya memberitakan film. Kadang juga memberitakan selebriti. Dan tidak semua berita tentang seni dan hiburan itu masuk di pergelaran. Kalo itu memang dari sisi nilai berita itu kuat, kami para redaksi bisa memasukan berita tersebut untuk feature di halaman pertama, bagaimana proses pembuatan filmnya. Nah, sampe kemudian eee, diulang gara gara salah dalam hal kostum, batiknya gaya Solo, padahal ini Jogja, atau mungkin proses pembuatan film apalagi yang ada di Jogja, misalnya Ada Apa Dengan Cinta, ini juga kita kupas, tidak melulu konten film itu ceritanya apa, tapi apa yang ada di balik proses pembuatan film itu juga,

B: ok, berarti memainkan nilai nilai itu penting dalam sebuah koran?

A: itu sebuah keharusan, kalo online lebih unik lagi pembacanya, misalnya judul di koran ini bagus, kita lempar ke online pembacanya langsung banyak itu belum tentu, nah karakteristiknya sangat beda, hal hal yang berbau aneh itu mungkin sangat dilahap oleh netizen contoh, saya ada dulu menulis tulisan judulnya eee Ini tarif Via Valen sekali manggung 8 lagu judulnya cuman itu, atau mungkin berapa tarif Via Valen untuk manggung 8 lagu, kalo di koran mungkin sangat ecek ecek banget, saya menuliskan itu cuman empat paragraph, tapi begitu lempar ke online sangat booming, bisa dilihat berapa pembacanya permenit, jangankan per jam, per 5 menit aja bisa kita pantau, berita berita klenik misalnya, ada orang kesurupan di prambanan kita muat, ternyata itu menjadi most popular, berita anak disiram oli itu juga hits nya luar biasa, padahal kalo dimkoran biasa biasa aja, tetapi warganet sangat melahap. Berita berita serius tertinggal.

B: cara nulisnya lebih pendek juga pak ?

A: bukan pendek, tapi beda mas Budi, kadang kalo terlalu pendek gak bagus juga untuk pemred yang bersangkutan. Karena mereka kalo cuman pendek pasti mereka akan cari referensi yang lain, dia tidak bisa berlama lama di web itu, misalnya tirta, itu panjang sekali, pembaca akan berlama lama membaca, membutuhkan 3 sampai 4 menit untuk menyelesaikan tulisan itu,

B: trus kalo wewenang sampai dengan menentukan judul, dan tulisan itu ?

A: tinggal dimana, missal itu dihalaman saya, itu wewenangnya dari redaktur, walaupun redaktur pelaksana akan mengecek, atau mungkin saya, tapi semua kewenangan disini ada di tangan redaktur pelaksana misalnya redaktur pelaksana ga ada di tempat jadi ga dicek, jadi semua tanggung jawab redaktur, tapi kalo untuk halaman satu saya selalu mengecek.

B: jadi gate keepernya siapa ?

A: gate keeper untuk masing masing halaman, itu redaktur halaman, walaupun mungkin redaktur pelaksana mungkin dia bisa menjadi second gate keeper, tapi itu tidak wajib, artinya ketika redaktur pelaksana ada kesibukan yaudah. Yang vital itu di redaktur gate keeper. Kalo halaman satu mungkin redaktur pelaksana dan saya, saya pasti selalu mengecek semuanya sampai kontennya.

B: saya kira pertanyaannya sudah mencakup. Kalo urusan infotainment online dan cetak lebih seruan mana ?

A: lebih ramai di online, misalnya persoalan lucinta luna langsung di sikat oleh netizen. Tapi yang unik yang khas.

B: bapak sebagai pemred untuk berita online juga ?

A: saya merangkap sebagai Pemred online juga cetak.

B: controlling nya bagaimana pak ?

A: saya menyempatkan aja mengecek setiap berita di online. Berita apa yang paling banyak dibaca, dari situ saya bisa membikin kesimpulan. Artinya berita yang tipikal seperti itulah yang langsung disantap oleh netizen. Contoh, ketika kasus bentrok supporter persebaya dan persis solo, itu langsung saya punya feeling ini langsung ramai dan saya minta tolong diberitakan dari sisi ini dan yang lainnya.

B: bayangan saya cetak ini controllingnya ada editing hingga kurasi, kalo berita online ?

A: jadi begini mas budi, jurnalistik ini tidak segampang dan semudah yang dibayangkan, ada rambu rambunya. Apalagi media yang sudah mainstream yang bukan abal abal walaupun ada yang bikin berita online yang memberitakan suatu berita, belum tentu bisa memberitakan berita yang bisa dipertanggung jawabkan. Kami memegang kode etik jurnalistik, kemudian ada undang undang 40 tahun 99 pasti akan kami jalankan, disitu aturan utamanya. Makanya saya bilang berjurnalistik itu tidak mudah. Gak bisa menulis sembarang berita. Hal inilah yang jarang diperhatikan oleh teman teman media, maaf maaf sekali bahkan media yang sudah besar sekalipun, saya masih menemui teman teman media di Jakarta mungkin media yang sangat berkelas, sangat besar sekalipun kadang kadang tidak memperhatikan hal hal tersebut, mereka hanya mengutamakan kecepatan berita tapi tidak melalui suatu proses tahapan yang namanya \*over bot sent\* ini gak bisa. Makanya bagaimana caranya harian jogja memperhatikan hal hal tersebut dan memiliki visi yang sama dalam berjurnalistik. Saya sering katakana, reporter yang membuat berita tidak balance ga usah dimuat, kenapa seperti itu? Karena aturannya jelas undang undang 40 tahun 99 jelas meminta bahwa berita yang dihasilkan itu harus seimbang. Kalo kita menurunkan berarti kita jelas melanggar undang undang. Belum lagi kode etik. Banyak hal hal yang sangat ribet ketika di kode etik, makanya kami selalu menanamkan pada teman teman untuk ee mengetahui filosofi undang undang pers dank ode etik jurnalistik. Makanya anda harus menguasai hal tersebut sebelum terjun ke dunia jurnalistik. Tau aturan utamanya, lucu dong ketika kita mau main bola tapi kita tidak tau aturan main bola itu seperti apa. Lucu dong ketika kita menjadi wartawan tapi kita tidak tau hal hal yang harus diperhatikan ketika hendak

menerbitkan suatu berita. Akibatnya cuman bisa bermain bebas, reporter itu harus balance, akurat.

B: berarti itu dari segi softskillnya berarti harus menguasai aturan penting ?

A: Ya, harus tau landasannya, makanya gate keeper berperan bagaimana pengawasan di online saya percaya teman teman kami redaktur redaktur online itu sudah paham dalam berjournalisme, ga mungkin saya harus ngecek satu persatu. Misalnya saya cuti mereka cuti ? wah gimana ntar. Saya harus mendelegasikan kepada tim saya, bahwa saya harus percaya kepada tim saya akan mengerjakan tugasnya dengan sebaik baiknya. Bahwa visi saya harus bisa dijalankan sama teman teman. Artinya tim ini harus memiliki semacam visi dan aturan main yang sama dengan saya dan red pel, beritanya harus seperti ini ini dan ini, gak mungkin salah, ok sekali lolos gapapa, tapi misalkan lolos berita yang kurang memenuhi unsur tadi berarti ada yang tidak cakap jadi gate keeper atau redaktur

B: jadi disaring admin dulu ketika mau diberitakan ?

A: ya, artinya disaring oleh redaktur yang mau menerbitkan. Sebenarnya ini harus dimulai dari level bawah, level bawah dalam arti reporter. Reporter harus mencari keberimbangan berita. Jadi sudah otomatis. Misal ketika saya memberitakan berita kasus pemerkosaan terhadap anak, saya harus memosisikannya seperti apa? Karena beda ketika saya menulis berita perkosaan dan asusila saya harus seperti ini, ga bisa menyampaikan apa adanya, faktanya, ga boleh. Reporter yang nulis pun harus memiliki pemahaman yang sama. Sehingga tidak saling menyulitkan level redaktornya.

B: mungkin karena ini kaya online. Mungkin ada beberapa aturan aturan yang baru atau seperti apa ?

A: kalo kita begini mas, bahwa ini tatanan media ini semakin berat, ada yang istilah disrupti, mau tidak mau kita harus menyesuaikan dengan tantangan yang ada saat ini, bahwa cara berjournalistik saya dengan cara berjournalistik saya dulu tahun 2000 dengan cara teman teman sekarang berbeda, saya dulu cuman liputan, kalo cape istirahat nanti jam 4 sore baru ngirim berita. Sekarang ga bisa, sekarang benturannya ketika reporter sudah mendapatkan informasi dilapangan dia harus secepatnya mengirim berita itu ke newsroom. Sehingga langsung disantap dengan teman teman online. Kalo perlu misalnya radio kami langsung menghubungi. Misalnya kerusuhan pas demo kemaren, langsung menghubungi reporter kami, mas tolong live report di lokasi. Itu reporter kita harus siap, kalo perlu begini, **\*citizen journalism\*** langsung dikirim ke media sosial kami, untuk onlinenya, perlu foto foto yang ada di lokasi, jadi tantangannya sudah berbeda, jadi tuntutan para jurnalis saat ini, khususnya Harian Jogja, dituntut memiliki kemampuan yang multi tasking. Kemampuan yang beragam, siang nulis berita cetak, kemudian pada waktu yang sama dia harus bisa berprilaku media online, budayanya harus jalan, ga mungkin dia misalkan kejadian jam 10 pagi dia baru ngirim berita jam 3 siang, kejadian jam 10 beritanya harus dikirim jam 11. Walaupun cuman 3 paragraf. Pengambilannya kondisional, bisa direkam dulu atau ditulis. Ini budaya kerja yang kita terapkan di harian jogja, tapi saya tau budaya kerja yang ditanamkan di koran sebelah, karena beda perusahaan beda kebijakan. Nah, cuma kami selalu menekankan bahwa reporter harian jogja

harus memiliki kemampuan seperti ini, itu kemampuan teknis, selain reporter jogja harus memiliki kemampuan eee harus kompeten, kompeten artinya bahwa dewan pers ini memiliki aturan main bahwa wartawan itu harus lolos uji kompetensi, misalnya wartawan muda dan lain lain,

B: itu dari asosiasi ?

A: itu dari dewan pers, nah, misalnya dulu saya wartawan muda, saya ingin naik kelas, menjadi wartawan madya, saya harus mengikuti uji kompetensi wartawan madya, saya jadi madya saya ingin jadi wartawan utama harus ikut uji kompetensi wartawan utama dan seterusnya. Walaupun itu tidak berpengaruh terhadap pendapatan sama sekali cuman hanya untuk mengklasifikasikan. Dengan adanya kompeten ini artinya wartawan ini bisa menjalankan tugas kejournalistikan dengan bisa dipertanggung jawabkan. Walaupun terkadang masih ada wartawan yang sudah dinyatakan kompeten tapi masih kurang ajar ya banyak,

B: faktornya banyak ?

A: ya, banyak,

B: framing dan sebagainya ?

A: kalo framing itu masing masing kebijakan dari yang bersangkutan maupun dari medianya. Framing ga masalah, pengambilan angle dari suatu berita masing masing wartawan beda, A dan B beda atau media satu dengan lainnya beda. Contoh kasus demo buruh kemaren, media A berita ini media B berita itu, akhirnya akan seperti itu, asalkan dilakukan dengan konsep kaedah yang jadi dihalui ga masalah tapi sekali lagi kalo itu sudah menyinggung salah satu pihak artinya harus \*cover broadsite\* bagi saya ga bisa.

B: adalagi ?

A: bagi saya udah.

B: bisa jadi 2 penelitian hehehe.

A: tapi kalo mas meneliti tentang budaya kerja, jadi saat ini jogja masih ada budaya kerja yang seperti itu,

B: budaya kerja dalam jurnalistik ?

A: budaya kerja wartawan. Bahwa saat ini wartawan itu dituntut untuk multi tasking lah, memiliki kemampuan yang berlebih dia sebagai wartawan cetak penting, wartawan online juga jago untuk live report, nah ini saya dulu cuman nulis untuk berita cetak aja, sekarang kemampuan saya dulu itu ga laku. Sekarang reporter itu harus gesit ada berita, foto, tulis berita langsung kirim ke newsroom dan ditangkap oleh teman teman online. Walaupun proses seperti ini butuh waktu yang lama merubah budaya kerja seperti ini tidak mudah, dalam tiga tahun terakhir ini saya mau mengkombinasikan antara berita cetak dan online itu tidak mudah. Sekarang redaktur yang semula bertanggung jawab terhadap media cetak, juga saya berikan tanggung jawab terhadap media online. Kenapa harus seperti itu ? kalo kita memisahkan ini

penanggung jawab online SDM kita ga ada, SDM kita untuk online hanya 4 orang. Kalo cuma anda berpikiran mengerjakan ini saja selesai sementara online kita akan tertinggal karena SDM online kita hanya 4 orang. Ada 8 orang redaktur cetak juga harus bertanggung jawab dengan online. Caranya gimana ? anda sebagai redaktur sleman harus bertanggung jawab terhadap berita berita sleman selama jam sekian sampe sekian. Diluar jam itu anda harus tangguhng yang online, persoalan ini juga bukan hal yang mudah, merubah pola kerja seperti ini, apalagi teman teman wartawan, habis liputan ke angkringan santai santai, sekarang ga bisa, santai santai ada kejadian ya harus meliput atau ketinggalan berita.konvergensi ini memang menuntut para wartawan memiliki kemampuan seperti itu.

B: saya kira itu aja pak.

A: iya mas, kalo mau sistematika kerjanya nanti saya kirim mas, saya ada punya bahannya tentang alur proses pembuatan surat kabar dan cara kerja wartawan. Termasuk masalah teknis misalnya rapat redaksional kita berapa kali.

B: berarti reporter itu udah ga ada ya pak misal reporter tentang seni budaya ?

A: ada pak, cuman kami kebetulan karena kami pindahkan ke online, jadi sekarang reporter seni budaya kami tugaskan kepada reporter daerah, misalnya ada kegiatan seni budaya di bantul, reporter daerah bantul yang meliput, kalo dulu ada yang khusus, baik itu di sleman atau bantul dia berangkat, sama seperti reporter olahraga. cuman sekarang kita geser, rotasilah. mungkin teman teman media lainnya masih ada, kita geser agar mereka punya pengalaman yang berbeda. Misalnya reporter ada yang senang meliput berita ekonomi dan bisnis tapi belum tentu dia mahir memberitakan berita olahraga. ibaratnya ini sebuah berlian, pengalaman baru bagi dia, kita asah di hiburan, saya asah di olahraga, mungkin mengkilatnya di olahraga. ketika saya tempatkan di kulonprogo, liputan sosial kemasyarakatannya bagus liputan pemerintahan dan politiknya bagus, tapi dia padahal senang liputan sosial ekonomi, artinya dia berkembang, saya membawa pesan ini agar bisa dicerna oleh media masa, pesan yang saya inginkan ini bisa ditelan oleh teman teman media masa dan dikeluarkan tanpa ada revisinya, tanpa ada editing yang banyak, saya maunya ee menyampaikan pesan tentang konten film, bahwa film ini pesannya adalah bagaimana caranya menjaga toleransi, pesannya seperti itu misalnya. Bagaimana pesan seperti itu jangan sampai di ubah ubah sama teman teman redaksi, ini tantangannya PR harus bisa membikin press release yang sesuai dengan kebutuhan redaksi. Tergantung kontennya, anda mau framing dari sisi mana, mengangkat angel dari mana, strategi pesan yang ingin anda sampaikan bagaimana ?

B: artinya itu mempermudah proses wartawan pak ?

A: ya.

B

A: kalo ini kan berbeda antara fungsi kepihakan dengan kebutuhan pemberitaan, kalo fungsi kepihakan itu kan ceritanya saya punya produk gimana caranya anda mau memakainya gitu, kalo bisa press release saya jangan lupa di sesuaikan sehingga pesannya sampai. Gimana caranya ? saya harus bisa membuat press release yang sesuai dengan kebutuhan wartawan, saya tidak mau memberikan ruang untuk

wartawan mencampuri press release saya. Ini tantangan, ini sudah perlu dibutuhkan keterampilan dan strategi yang kuat bagi seorang PR untuk membuat press release yang seolah olah wartawan atau redaktur tidak memiliki ruang untuk mengedit berita atau mengotak atik berita. Kalau sudah seperti itu ya sudah. Artinya seorang publishes itu sudah bisa menjalankan fungsi PRnya dengan baik. Karena kenapa ? press release saya tidak berubah, ya kan ? beda misalnya anda mengambil wartawan, wartawan akan mengambil dari berbagai perspektif. Misal, ini filmnya mas budi, mas budi bilangannya filmnya seperti ini, wartawan akan mengangkat dari sisi A yang satunya dari sisi B dan seterusnya, walaupun filmnya sama. Karena beda wartawan beda kepala, beda angel juga mungkin kita ada mengambil angel yang sama tapi untuk kasus seperti itu bisa jadi berbeda. lain halnya misal mas budi seorang publishes, strategi pesannya tentang ini misalnya otomatis mas budi harus menyediakan press release yang lengkap dan tidak memberi ruang bagi para wartawan dan redaktur untuk mengubah press release mas budi. Seorang publishes yang hebat ketika membuat press release itu dia harus memposisikan dirinya sebagai wartawan. Kadang harus sebagai redaktur. Mungkin itulah tantangan para publishes dan para PR, itu yang saat ini terputus. Para publishes ada banyak di jogja, tapi mereka masih lemah untuk berinteraksi dengan para media. Tidak ada salahnya audiensi ke media media dan bisa jadi reporter itu memiliki sisi sisi yang bisa diangkat menjadi sebuah tulisan.

B: berarti harus memperhatikan nilai nilai yang sekiranya bisa menarik untuk sisi redaksinya gitu pak ?

A: ya, kalo mas budi menempatkan sebagai seorang publishes iya, artinya mas budi harus PD, saya harus bisa menyampaikan pesan ini kepada media, saya yakin pesan ini menarik bagi media. Dari segala sisi.

**Wawancara Anik Sulistyawati**  
**(redaktur rubrik Pergelaran)**  
Senin – 06 Agustus 2018

Untuk bahan pendukung memperoleh informasi guna menjawab permasalahan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana manajemen redaksi yang dilakukan oleh redaksi Solopos agar dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi pembaca?

Jawab : Kalo secara luas, dari proses produksi koran secara umum di solopos itu seperti media media lain, awak media yang dilapangan yaitu reporter yang bertugas mencari berita, peristiwa peristiwa apa yang terjadi hari ini, di daerah solo raya, karena kita lingkupnya di solo, jadi kita punya sekitar 50 reporter di solo raya, kalo untuk rubrik pergelaran kita punya satu reporter di seluruh daerah karena kita satu grup bisnis Indonesia, sama kayak Harian Jogja itu, kita punya reporter di Jogja, Jakarta mereka juga punya liputan liputan tentang hiburan walaupun tidak se intense seperti di Solopos, kalo di Solopos itu setelah berita dikumpulkan oleh reporter, kemudian dia tulis kemudian di kirim ke newsroom atau dikirim ke email redaktornya kemudian kita melakukan editing yang dilakukan oleh redaktur, kalo saya sendiri memegang 2 rubrik, pergelaran sama wilayah boyolali. Jadi pergelaran itu bisa jadi saya yang bertanggung jawab dan ketika saya off saya bisa digantikan oleh redaktur lain. Atau bisa juga missal redaktornya full reporternya yang gantiin tugasnya.

2. Bagaimana proses produksi berita film di Solopos?

Jawab : Urutannya reporter ngambil berita pagi sampai sore kemudian dia ngirim berita maksimal jam 5 sore. Dikirim ke newsroom dan melewati proses editing, kita memasukan layout atau tata letaknya di koran, itu tugasnya redaktur. Kita punya waktu nyusun layout sampai jam 11 malam. Khusus untuk reporter pergelaran, kadang ada berita yang liputannya malam. Kalo berita itu benar benar bagus kita tunggu sampai selesai acara. Tapi berita harus dikirim jam 10 malam. Dan langsung keluar keesokan harinya. Tapi kalo ada event yang biasa aja kita beritainnya untuk koran besoknya lagi. Tergantung berita itu prominence atau enggak, dinanti nanti atau enggak, tetap kita sajikan karena pergelaran itu berita softnews jadi timeless bisa di pending. tapi kalo straight news kita harus up to date. Tapi kalo pergelaran bisa ditoleransi



kecuali ada event besar yang memiliki nilai berita yang kuat. Jadi kita menyajikan berita yang berbeda untuk pembaca. Bagi saya sebagai pengelola pergelaran, saat ini banyak sekali berita yang bisa didapat lewat medsos atau internet, tapi saya berusaha meminimalisir. Kita punya kerja sama dengan liputan enam dan antara, ketika reporter sedang sibuk, kita bisa ambil berita dari sana. Tapi berita yang saya ambil ini kebanyakan wawancara, bukan berita yang diambil dari medsos, kita kasih juga data datanya, gak cuman sekedar opini saja. Karena saya ingin memberikan berita yang lebih dari apa yang ada di media sosial, pendalamannya itu bagi saya secara sistematis. Karena kita sekarang tidak hanya bersaing dengan media media lain, namun juga media online agar media cetak tetap diminati.

3. Siapa yang bertanggung jawab menentukan kelayakan berita untuk dimuat (*gatekeeping*)?

Jawab : Secara struktural, ada reporter ada redaktur, redaktur memang bertugas untuk mengedit berita yang layak muat untuk di masukan ke media cetak, tapi setelah redaktur itu selesai, kemudian diawasin lagi oleh redaktur pelaksana, dia bertugas untuk meneliti apa yang saya kerjakan, memeriksa data di lapangan sudah benar apa belum. Memeriksa judulnya apakah akan membuat kontroversi di khalayak umum. Kemudian pemred mungkin mengawasin secara holistic, tapi keputusan akhir berada di redpel. Karena berita yang telah terbit di koran itu menjadi tanggung jawab redaktur, bukan tanggung jawab reporter lagi, reporter hanya meliput berita dilapangan, sisanya redaktur yang melakukan eksekusi terhadap berita tersebut

4. Apa nama rubrik yang menampung pemberitaan film?

Jawab : kadang bisa di pergelaran, bisa juga di Showbiz

5. Dari tahun berapa rubrik itu ada?

Jawab : rubrik itu kalo gak salah sejak kita lahir. Dari awal sudah ada sekitar 21 tahun yang lalu, kebetulan awalnya itu 97 ini mulai terbit, saya termasuk yang mengerjakan rubrik pergelaran ketika masih mahasiswa.

Maka peneliti membuat kerangka pertanyaan yang ditunjukkan kepada informan, sebagai berikut:

1. Apa yang anda ketehau tentang terbentuknya rubrik film dalam Solopos?

Jawab: Kalo dari saya sebagai pengelola selama ini, saya mengikuti kemauan pembaca, seperti yang kita tau perfilman tanah air sekarang boleh dikatakan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Nah, mau tidak mau kita harus mengikuti perkembangan itu, dan lagi di solo ini menjadi salah satu tempat pemutaran film film baru, kalo menurut beberapa sineas di Jakarta, solo ini menjadi tempat lapis 2 tempat mereka promosi film, kalo di lapis pertama itu kana da Jakarta, Bandung, Jogja. karena minatnya disini banyak, anak mudanya yang melek media sosial juga banyak. Makanya saya menangkap pembaca juga butuh informasi informasi seputar film film terbaru. Kadang mereka yang lagi promo film di solo sering mampir di kantor kita ini, untuk promosi film di media. Saya liat geliat film di tanah air itu sangat signifikan, makanya perlu, kayaknya wajib sih bagi saya untuk memberikan informasi seputar film, dan ga hanya seputar film tanah air, kadang film dari luar negri yang kita beritain juga.

2. Berapa lama anda bertugas menjadi penanggung jawab halaman rubrik tersebut? (tahun berapa sampai dengan tahun berapa)

Jawab: dari tahun 1997 hingga sekarang.

3. Bagaimana penerapan manajemen redaksi pada rubrik film, berdasarkan teori manajemen yang meliputi:

**a. Perencanaan**

1. Apakah dalam pencarian berita pada rubrik film dilakukan perencanaan terlebih dahulu?

Jawab : Ya, pasti ada perencanaan, jadi misalnya kita untuk hari ini kita sudah ada kesepakatan dengan kemendikbud, kita ada kerja sama itu meliput tentang festival gamelan internasional di Solo, walaupun mungkin terlepas dari kerjasama itu, karena ini event besar, melibatkan banyak Negara, banyak maestro gamelan, kita akan menyajikan

peliputan istimewa, tentu saja kita berikan sajian istimewa itu kita harus memberikan perencanaan yang matang,

2. Bagaimana melakukan perencanaan tersebut?

Jawab : jadi saya sama reporter saya mengadakan rapat kecil, untuk meliput tentang apa saja, jadi kita menyiapkan 10 berita tentang event itu, dan itu sudah kita pilih pilih, untuk tema tema besar. Kalo event biasa kita biasanya kordinasinya tidak seintense event event besar, karena banyak artisnya, pertimbangan kita gini, raisa itu sering tampil di koran kita, da nada artis lain juga yang sedang naik daun, kita meliput tentang artis yang naik daun tersebut. Itu salah satu pertimbangan kita. Tetap ada proses diskusi dan perencanaan yang disajikan itu benar benar bagus dan sesuai dengan keinginan pembaca.

3. Apakah sebelumnya ada rapat perencanaan terkait penyusunan, penetapan judul dan aturan untuk rubrik film?

Jawab : penyusunan dan penetapan judul ini mungkin ini sudah menjadi otoritas redaktur, kalo masalah judul dan aturan aturan ini sudah semacam sistematis jadi kalo di pergelaran itu kita pakai judul yang beda sama yang di halaman politik, smooth gak keras keras banget, itu sudah sistematis. Jadi kadang ga perlu rapat rapat untuk bahas judul tersebut. Mungkin ada masukan, karena kita juga ada rapat redaksi.

4. Biasanya apa saja yang dibicarakan dalam rapat tersebut?

Jawab : kita punya dua kali mekanisme rapat. Kalo sore jam tiga itu rapat sore kemudian ada rapat malem jam 07.00 WIB nanti. Sebenarnya gak kaku kaku amat, ketika teman kita punya judulnya yang kurang pas, atau saya bingung dengan judulnya kita sharing. tapi misalnya sudah yakin dengan judulnya gak perlu diskusi langsung eksekusi gapapa. Kemudian dalam rapat itu kita juga membahas apa yang menjadi headline untuk berita besok. Foto apa yang masuk, grafisnya gimana itu harus ditetapkan. misal ada peristiwa yang terjadi secara tiba tiba, diubah lagi, itu ada mekanisme lagi rapat kecil, rapat informal, antara pengelola halaman satu dengan redpel. Sama juga dengan sesi Soloraya. Kalo dirapat malam, kita merencanakan besok

apa yang harus kita lakukan, termasuk siapa yang memimpin rapat besok siapa itu ditentukan pada rapat malam. Kemudian menentukan reporter yang bersiap dilapangan,

5. Kapan rapat tersebut dilaksanakan?

Jawab : 2 Kali yaitu sore jam 2 dan malam jam 7.

6. Bagaimana rapat tersebut dilaksanakan?

Jawab : kalo rapat itu yang rapat siang itu namanya rapat budgeting. Rapat yang membahas berita apa aja yang akan keluar besok, jadi kita punya 2 sesi, sesi solopos yang cetaknya lebih update tapi beritanya global. Termasuk pergelaran. Kemudian ada sesi Soloraya, berita tentang daerah sekitar Solo.

7. Siapa saja yang hadir dalam rapat perencanaan untuk berita rubrik film?

Jawab : Saya selaku redaktur kemudian reporter saya. Kordinasinya cukup melalui Whatsapp saja

8. Dari manakah ide dari tema-tema pemberitaan film yang akan diterbitkan, apakah hanya dari wartawan atau ada campur tangan lainnya?

Jawab : ini gabungan. Soalnya yang tau lapangan itu kan wartawan. Walaupun redaktur ga tau, bahkan diharuskan juga turun ke lapangan untuk menjalin relasi dengan pihak luar tapi lewat sekretariat. Atau bisa juga melalui undangan yang dikirim ke kantor, seperti *pers conference* kemudian dari redaktur kita kasih undangannya ke wartawan kita juuga memberikan brief ke wartawan kita nanya tentang apa, nanyanya ke siapa, dan terjadi komunikasi dua arah antara redaktur dengan wartawannya secara tidak langsung berita tersebut ditentuin oleh redaktornya.

9. Siapa segmentasi pasar (*positioning*) yang mencerminkan visi misi media?

Jawab : Sebenarnya seluruh lapisan masyarakat, tetapi untuk rubrik pergelaran. Target kita itu anak muda, makanya kita menyesuaikan isi berita yang kita beritakan pada rubrik pergelaran.

## **b. Pengorganisasian**

1. Bagaimana struktur redaksional di Solopos?

Jawab : Reporter ke Redaktur ke Redpel ke Pimred.

2. Apa saja tugas-tugas yang dijalankan sesuai dengan *jobdesk* masing-masing?

Jawab : seperti yang sudah di jelaskan tadi, reporter itu tugasnya mencari berita, kemudian menulis berita, kemudian mengirim berita ke newsroom. Kemudian kalo ada yang kurang ketika berita sudah dibaca, dia wajib memberikan kelengkapan berita tersebut, dari foto, dan fakta yang ada di lapangan. Kalo redaktur editing, tapi juga enggak menutup kemungkinan redaktur juga melengkapi berita tersebut.

3. Apakah ada pengorganisasian khusus pada rubrik film? (jika ada seperti apakah pengorganisasiannya dan bagaimana tugas masing-masing personil ? (redaktur dan wartawan)

Jawab : enggak sih, cuman ada reporter dengan redaktur aja.

## **c. Pelaksanaan**

Untuk redaktur yang melakukan penyuntingan berita:

1. Bagaimana proses *editing* untuk naskah berita rubrik film?

Jawab : ketika aku baca berita dari reporter, yang pertama mungkin standar ya ? 5 W 1 H kemudian apakah berita itu mewakili event yang dia liput, kalo datanya sudah lengkap saya langsung naik cetak.

2. Apa saja yang perlu diedit sehingga naskah berita layak di terbitkan?

Jawab : berita berita yang sekiranya cocok untuk semua kalangan yang tidak mengandung unsur unsur sensitive seperti SARA dan Pornografi.

3. Apakah ada karakteristik sendiri dalam membuat berita film tersebut?

Jawab : mungkin yang bisa menilainya itu pembaca ya? Tapi kalo saya sebagai redaktur pergelaran saya ingin membangun berita berita yang mengedukasi tidak hanya sekedar pantauan, liputan. Jadi pembaca

mendapat sesuatu yang baru, mendapatkan nilai lebih, ada pesan moralnya juga.

4. (misalnya berita film harus memuat berita film yang *public figure*-nya terkenal atau melihat dari sisi tempatnya dan lain sebagainya)

Jawab :

5. Bagaimana cara membuat judul agar terkesan menarik?

Jawab : mungkin ini proses kali ya ? proses jam terbang, beda kalo rubrik rubrik yang lain, kalo pergelaran itu susah susah gampang, kalo saya kadang membuat judul yang menggelitik, mungkin bisa dibilang genit. Kadang juga saya kait kaitkan dengan kejadian baru baru ini yang hangat. Judulnya dibikin menggelitik, menarik agar pembaca penasaran terhadap isi berita tersebut

6. Apakah ada tema-tema film tertentu yang akan diangkat?

Jawab : enggak, kita mengangkat semua jenis film, karena kita harian umum, bukan semacam majalah yang khusus film. Jadi semua genre film bisa masuk disini,tapi kalo film film yang tidak bisa diterima semua umur atau tidak family friendly lah, kita ga masukin karena mereka mengandung unsur Pornografi dan SARA.

7. Siapakah yang meliput berita film, apakah ada wartawan khusus atau tidak?

Jawab : Setiap daerah kita ada 2, ada juga 1. Tapi itu tidak meliput berita film, lebih tepatnya itu reporter rubrik kita tadi.

8. Apakah pemberitaan film selalu dimuat di rubrik film?

Jawab : tidak.

9. Bagaimana cara menempatkan naskah berita film pada kolom yang tersedia?(apakah ada ketentuan khusus untuk menempati kolom tersebut)

Jawab : Kalo itu kita kerja sama dengan layout, kana da orang lay out yang menata halaman, biasanya kita diskusi untuk penempatan beritanya gimana.

10. Apa standar berita yang layak untuk diberitakan?

Jawab :

11. Seperti apa nilai berita yang menarik?

Jawab : yang jelas kayak berita yang lainnya sebenarnya, mungkin ada unsur unsur yang layak menjadi berita, missal event besar, artis terkenal, penyanyi atau public figure lainnya. Itu yang memiliki nilai berita yang lebih untuk pembaca. Tapi kita tidak mengesampingkan berita yang anti mainstream atau tidak begitu dikenal, misal teater kampus, kemudian komunitas stand up komedi, mereka kita liput untuk memacu mereka berkreasi, jadi gak hanya yang tenar doang. Tapi disatu sisi pembaca perlunya yang terkenal yang cantik tapi kita juga mengakomodasi mereka yang tidak terkenal tapi punya prestasi yang bagus. Bahkan mahasiswa yang sedang ada pameran karya kita liput. Kita tidak menutup kemungkinan untuk itu.

12. Kendala apa saja yang terjadi saat mengolah berita film?

Jawab : kalo dari Buyer (antara / liputan 6) kendalanya ga langsung mereka hanya liputan media sosial, kemudian kalo dari reporter itu relatif ga ada, mungkin dilapangan kali ya ? kalo di editing setau saya tidak ada. Paling soal typo, tapi kadang reporter juga kesulitan untuk wawancara, kadang narasumbernya tidak bisa diwawancarai,

**d. Pengawasan (*controlling*)**

1. Siapakah yang mengawasi dalam pelaksanaan tugas-tugas tiap divisi?

Jawab : Yang ngawasin semua berita sebelum siap cetak itu Redpel. Dari redpel baru naik ke Pimred.

2. Siapakah yang menyeleksi produk berita?

Jawab : selama berita itu belum di naikan ke koran, itu redaktur yang menyeleksinya. Tapi kalo sudah dimasukan untuk cetak itu redpel.

3. Bagaimanakah cara penyeleksian produk ?

Jawab : Kita menyaring berita yang diterima masyarakat yang tidak mengandung isu isu sensitif yang menyinggung SARA dan mengandung konten Pornografi.

4. Produk seperti apakah yang menjaga kualitas media, apakah ada standarisasi khusus?

Jawab : kami pengen membikin pergelaran itu bukan hanya hiburan, bukan hanya bacaan tapi juga ada nilai edukasi, inspirasi tadi.

5. Apakah ada evaluasi pemberitaan disetiap tahunnya?

Jawab : ada, jadi setiap hari sebelum terbit, ketika proses editing setelah selesai pengerjaan layout, kemudian di print, kita saling mengkoreksi dengan redaktur lain. Misalnya saya dengan redaktur rubrik yang lain, kami saling mengkoreksi, saya koreksi jobdesknya dia, dia periksa punya saya. Secara luas, kita ada namanya rapat redaksi. Jadi misalnya ada yang salah, kita bawa apa yang salah tersebut ke rapat redaksi.

6. Siapakah yang mengevaluasi pemberitaan tersebut?

Jawab : Setiap hari sebelum proses editing itu, kita saling koreksi dengan redaktur yang lain.

7. Berita film apakah yang lebih sering diberitakan? (film lokal atau nasional) berikan alasannya

Jawab : kalo saya mungkin sedikit beda dengan atmosfir di jogja, kalo saya lihat di jogja itu pembuat filmnya lebih kreatif, kalo di solo ada tapi tidak seramai di jogja. kalopun ada pasti kita kasih space untuk tampil di rubrik kita. Bahkan misal ada festival film indie kita kasih space juga, kemudian ada kemaren yang juara bikin remake film trailer 22 menit, kita kasih space juga di rubrik itu, kita welcome welcome saja dengan film indie, tapi memang intensitasnya kurang dibanding film film nasional karena faktor keterkenalan itu tadi.

8. Alasan pemberitaan film di tempatkan pada rubrik tersebut?
9. Termasuk dalam katagori berita apakah pemberitaan film pada Solopos?

Jawab : Softnews

10. Apakah ada ketentuan katagori khusus yang ditetapkan dalam penulisan berita film?



Jawab : Tidak ada.

11. Biasanya jurnalis memilih kategori apa untuk mengolah berita film?

Jawab : keterkenalan, filmnya bagus, ada juga dia belum terkenal tapi karyanya bagus itu juga ada kemungkinan untuk kita beritakan. Mungkin juga ia punya misi, misi tentang kepedulian sosial dan lain lain.

12. Siapakah yang menentukan kategori pemberitaan film (akan dijadikan jenis berita apa)?

Jawab : kalo ini mungkin saya sebagai redaktur dan reporter Pergelaran itu softnews, tetapi jika beritanya review? Ini kan berita yang akan datang, belum dimulai acaranya, biasanya berita seperti itu kita bikin berita straightnews karena memang belum ada pertunjukan. Contohnya misal ada artis yang akan tampil dalam suatu pertunjukan artisnya siapa, tempatnya dimana, kapan eventnya dimulai, itu akan kita jadikan straightnews, akan tetapi jika acaranya telah selesai, kita akan mengulasnya dengan gaya dan bahasa yang softnews banget.